

**PERILAKU PEDAGANG DAN DINAS PENGELOLA PASAR
DALAM MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN
DI PASAR PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)*



**RONI IHSAN
2006/79378**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Judul : Perilaku Pedagang dan Dinas Pengelola Pasar dalam
Menjaga Kebersihan Lingkungan di Pasar Pariaman
Nama : Roni Ihsan
NIM : 79378/2006
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 31 Juli 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

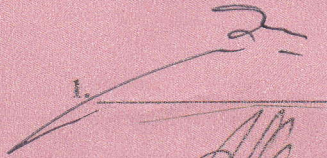


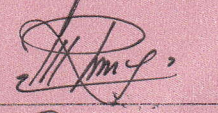
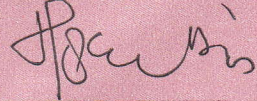
Ketua : Dr. Dedi Hermon, MP

Sekretaris : Iswandi U., S.Pd, M.Si

Anggota : Drs. Ridwan Ahmad

Anggota : Dra. Rahmanelli, M.Pd

Anggota : Nofrion, S.Pd, M.Pd

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Roni Ihsan. 2013. "Perilaku Pedagang dan Dinas Pengelola Pasar dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Pasar Pariaman". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang hal berikut. *Pertama*, perilaku pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman. *Kedua*, perilaku dinas pengelola pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman.

Jenis pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan memfokuskan pada penelitian fenomenologi. Penelitian ini memahami, menggali, dan menafsirkan dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala perilaku pedagang dan dinas pengelolaan pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di pasar Pariaman.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, pada umumnya pedagang sayur dan buah tidak mengumpulkan sampah mereka sendiri, karena kesadaran pedagang akan pentingnya lingkungan yang bersih masih kurang. Selain itu, pada umumnya pedagang tidak memanfaatkan sampah dari hasil dagangannya. *Kedua*, cara petugas kebersihan dalam mengumpulkan sampah adalah dengan menyapu sampah yang ada terlebih dahulu, kemudian mengumpulkannya dan membawanya ke tempat pembuangan akhir. Selain itu, dinas kebersihan telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga lingkungan kebersihan dengan menyediakan sarana dan prasarana kebersihan yang cukup memadai.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Perilaku Pedagang dan Dinas Pengelola Pasar dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Pasar Pariaman”**.

Di dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Dr. Dedi Hermon, MP, sebagai Pembimbing I, (2) Iswandi U, S.Pd, M.Si, sebagai Pembimbing II, (3) Dra. Yurni Suasti, M.Si, dan Ahyuni, ST. M.Si, sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, (4) Seluruh staf pengajar Jurusan Pendidikan Geografi, (6) Dinas Pengelola Pasar Kota Pariaman, (7) Kesbangpol dan Linmas Kota Pariaman, dan (8) Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Perilaku.....	8
2. Pedagang	13
3. Kebersihan Lingkungan	14
4. Konsep Pasar.....	23
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	27
B. <i>Setting</i> dan Subjek Penelitian.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Alat Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data.....	29
F. Teknik Keabsahan Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	32
1. Temuan Umum	32
a. Gambaran Umum	32
b. Gambaran Sosial	34
c. Kondisi Umum Lokasi Penelitian	35
2. Temuan Khusus.....	37
a. Identitas Sumber Data.....	38
1) Perilaku Pedagang dalam Pengumpulan Sampah di Pasar Pariaman	38
a) Cara Pedagang dalam Pengumpulan Sampah	38
b) Jenis Sampah yang Dihasilkan Pedagang	40
c) Pemanfaatan Sampah oleh Pedagang.....	41
d) Retribusi pasar yang dibayar oleh pedagang.....	43
2) Perilaku Dinas Pengelola Pasr dalam Pengumpulan Sampah (Petugas Kebersihan) di Pasar Pariaman	45
a) Cara Petugas Kebersihan dalam Pengumpulan Sampah....	45
b) Peralatan yang Digunakan Petugas Kebersihan untuk Melakukan Pembersihan Total di Pasar Pariaman.....	46
c) Waktu yang Dibutuhkan Petugas Kebersihan untuk Membersihkan Sampah.....	47
d) Kendala yang Dihadapi Petugas Kebersihan dalam Melakukan Pembersihan	48
3) Perilaku Dinas Pengelola Pasar dalam Pengumpulan Sampah di Pasar Pariaman	49
a) Usaha-usaha yang Dilakukan oleh Dinas Pengelola Pasar	49
b) Sistem Pembayaran Retribusi Pasar Oleh Pedagang kepada Dinas Pengelola Pasar.....	50
c) Hambatan-hambatan yang Dihadapi Dinas Pengelola Pasar	51

B. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Tabel.1 Jumlah Penduduk Kota Pariaman.	35
2. Tabel.1 Jenis Pedagang Kaki Lima di Pasar Pariaman.	36
3. Tabel.2 Jenis Pekerjaan Petugas Kebersihan.	36
4. Tabel.3 Jenis Pekerjaan Petugas Kebersihan.	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Nurhayati, Pedagang Sayur	40
2. Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Rosmaniar, Pedagang Buah.....	44
3. Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Muklis, Petugas Kebersihan.	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran 1. Pedoman Wawancara I	59
2. Lampiran 2. Pedoman Wawancara II.....	60
3. Lampiran 3. Pedoman Wawancara III	61
4. Lampiran 4. Display Data Penelitian	62
5. Lampiran 4. Reduksi Data Penelitian	68
6. Dokumentasi Penelitian	72
7. Lampiran 5. Peta Lokasi Penelitian Kota Pariaman	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rencana pembangunan dan pengembangan wilayah Kota Pariaman sebagai salah satu kota otonom, maka diperlukan sebuah rencana tata ruang yang mampu membaca persoalan dan permasalahan serta kebutuhan perkembangan dan dinamika pertumbuhan kota tersebut. Oleh karena itu, sebagai langkah awal dalam proses penyusunan tata ruang wilayah kota pariaman adalah merumuskan isu pengembangan wilayah kota pariaman, untuk kemudian dianalisis sebagai bekal dalam perumusan rencana tata ruang wilayah kota yang aplikatif dan menjadi solusi antisipatif pertumbuhan dan perkembangan kota.

Penyusunan rencana tata ruang secara tidak langsung akan berdampak pada kebersihan lingkungan kota. Tempat yang paling menonjol dalam rencana tata ruang adalah pasar. Pasar merupakan pusat dari sebuah kota. Pasar sangat penting bagi sebuah kota. Kondisi pasar yang baik adalah hasil dari pengaturan rencana tata ruang yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika pengaturan tata ruang kurang baik secara tidak langsung berimbas kepada kondisi pasar yang kurang baik juga.

Kondisi pasar yang baik dan jauh dari masalah lingkungan yang kurang bersih adalah harapan setiap kota yang maju. Masalah lingkungan tidak hanya terbatas pada minimnya sarana dan prasarana yang ada. Akan tetapi masalah lingkungan juga berdampak akan tumpukan-tumpukan sampah

yang tidak terkelola dengan baik oleh berbagai pihak. Masalah sampah menjadi kendala yang cukup serius bagi masyarakat di perkotaan. Meningkatnya jumlah penduduk, lahan yang terbatas dan diiringi dengan pola konsumtif masyarakat, maka secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan volume, jenis, dan jumlah dari sampah yang dihasilkan. Permasalahan sampah timbul karena tidak seimbangnya produksi sampah dengan pengelolaannya dan semakin menurunnya daya dukung alam sebagai tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, permasalahan yang ditemui berkaitan dengan perilaku pedagang adalah sampah yang dihasilkan dari sisa dagangan dibiarkan saja menumpuk di sekitar tempat mereka berjualan. Hal ini mengakibatkan terganggunya pemandangan dan juga bau yang diakibatkan dari sampah yang dibiarkan tersebut. Permasalahan lain yang ditemui adalah tentang karakteristik dari masyarakat Pariaman itu sendiri. Berdasarkan wawancara penulis dengan dinas pengelola pasar diperoleh informasi bahwa watak atau sifat dari masyarakat Pariaman adalah kurangnya respon yang baik dari masyarakat jika diberikan penyuluhan tentang kebersihan dari dinas. Masyarakat sering tidak mengindahkan apa yang telah diberitahukan oleh dinas, seperti untuk tidak membuang sisa sampah dagangan sembarangan di area pasar.

Selain itu, permasalahan yang peneliti temui dari petugas kebersihan adalah pada saat mengumpulkan sampah. Petugas kesulitan dalam mengumpulkan sampah-sampah basah jika cuaca hujan, karena mayoritas

sampah yang dihasilkan pedagang setiap harinya adalah sampah organik. Selain itu, petugas juga kesulitan dalam mengumpulkan sampah dikarenakan sampah yang berserakan. Meskipun tempat sampah sementara sudah disediakan di beberapa titik, tetapi para pedagang masih saja membuang sampah sembarangan. Hal ini ikut mempersulit petugas dalam mengumpulkan sampah di sekitar area pasar.

Selain pedagang dan petugas kebersihan, salah satu hal tidak kalah penting yang dapat mengakibatkan timbulnya permasalahan sampah adalah pengunjung. Pengunjung sebagai anggota masyarakat pasar seharusnya ikut menjaga kebersihan lingkungan pasar. Namun, hasil pengamatan di lapangan pengunjung masih acuh tak acuh terhadap sampah yang mereka hasilkan. Pengunjung masih membuang sampah di sembarangan tempat, tanpa ada inisiatif ingin membuangnya ke tempat sampah yang telah disediakan. Menurut Slamet (2002) permasalahan sampah sangat dipengaruhi oleh faktor: (1) jumlah penduduk, (2) keadaan sosial ekonomi masyarakat, dan (3) kemajuan teknologi. Selain jumlah sampah yang relatif banyak, perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan merupakan faktor lainnya yang menyebabkan permasalahan sampah di pasar Pariaman semakin kompleks.

Menurut pandangan immanen (holistik), antara manusia di satu pihak dengan lingkungan hidupnya di pihak lain terintegrasi sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia tak dapat hidup tanpa lingkungan, karena segala sesuatu kebutuhan hidupnya tersedia dan diambilnya dari lingkungan

hidupnya. Jalinan manusia dengan lingkungan hidupnya demikian erat sehingga hubungan itu merupakan hubungan yang bersifat fungsional (Husein, 1995:19).

Kesadaran akan kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya ini seharusnya tidak hanya diterapkan di lingkungan pribadi atau perumahan, tapi juga harus diterapkan di lingkungan yang lebih luas dan pusat keramaian seperti lingkungan pasar sebagai pusat perbelanjaan masyarakat merupakan suatu lingkungan yang sangat rawan akan kekotoran dan merupakan salah satu lingkungan penghasil sampah terbanyak. Semakin banyaknya aktifitas manusia yang memanfaatkan pasar untuk keperluan hidupnya akan mengakibatkan semakin besar pula dampak negatif terhadap kebersihan pasar. Semakin berkembangnya pembangunan pasar, pertokoan, los, serta tempat-tempat pedagang kaki lima mengakibatkan semakin kompleksnya kegiatan yang dilakukan di pasar. Hal ini akan berpengaruh buruk terhadap kebersihan di lingkungan pasar.

Pasar Pariaman sebagai salah satu pusat perdagangan yang terdapat di Kota Pariaman tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Salah satu masalah yang sering muncul adalah masalah sampah yang tidak mendapat perhatian serius dari masyarakat ataupun pihak terkait, seperti Dinas Kebersihan Kota maupun Dinas Pengelola Pasar. Jumlah sampah yang dihasilkan di Pasar Pariaman setiap harinya sekitar $30m^3$. Sampah yang kurang mendapat perhatian tersebut akan menimbulkan berbagai macam akibat pada manusia ataupun

lingkungan sekitar. Pengelolaan masalah ini dapat diupayakan melalui pengelolaan sampah secara efektif dan efisien sehingga dapat mengurangi dampak yang ditimbulkannya. Pengelolaan sampah secara efektif dan efisien ini tidak akan terlaksana apabila tidak ada atau kurangnya partisipasi masyarakat dan pihak terkait dalam menangani sampah pasar.

Di dalam usaha penanganan masalah kebersihan pasar di Pasar Pariaman, pemerintah daerah telah berusaha secara maksimal dengan menyediakan fasilitas yang cukup, baik sarana dan prasarana seperti menyediakan truk-truk sampah, tong sampah, gerobak, dan lain-lain sebagai penunjang. Tetapi tampaknya usaha tersebut masih perlu ditingkatkan lagi dengan melakukan berbagai penyuluhan mengenai kebersihan khususnya kepada para pedagang dan pengunjung. Bagaimanapun besarnya usaha yang dilakukan pemerintah daerah, tanpa adanya partisipasi dan dukungan masyarakatnya khususnya pedagang dan pengunjung maka usaha tersebut tidak akan berhasil. Perilaku yang baik dari masyarakat sangat diharapkan dalam menjaga keberhasilan pasar.

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan mengenai gambaran perilaku pedagang dan dinas pengelola pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman yang ditungkan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Perilaku pedagang dan Dinas Pengelola Pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat difokuskan pada: (1) perilaku pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan di pasar Pariaman dan (2) perilaku dinas pengelola pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar Pariaman.

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab fokus masalah di atas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perilaku pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman?
2. Bagaimanakah perilaku Dinas Pengelola Pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perilaku pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman.
2. Mendeskripsikan perilaku Dinas Pengelola Pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut.

1. Bagi peneliti lain, sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi teman sejawat, sebagai masukan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran tentang kebersihan lingkungan.
3. Bagi pedagang dan Dinas Pengelola Pasar sebagai motivasi dan meningkatkan kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan pasar.
4. Bagi peneliti sendiri, dapat menambah pengetahuan peneliti di lapangan sebagai salah satu bentuk aplikasi teori yang telah dipelajari pada waktu perkuliahan.
5. Memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Strata Satu (S1) pada jurusan Geografi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, maka uraian yang akan dibahas pada bagian landasan teori ini adalah: (1) hakikat perilaku, (2), pedagang, dan (3) perangkat pembelajaran.

1. Hakikat Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Notoatmodjo (2003) menambahkan perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa (berpendapat, berpikir, bersikap, berpersepsi, dan lain-lain.) untuk memberikan responsi terhadap situasi di luar subjek tersebut. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan) dan dapat bersifat aktif (dengan tindakan).

Bentuk operasionalisasi dari perilaku dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Perilaku dalam bentuk pengetahuan, yakni dengan mengetahui situasi atau rangsangan dari luar.
- b. Perilaku dalam bentuk sikap, yakni tanggapan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar diri si subjek.
- c. Perilaku dalam bentuk tindakan yang sudah konkret, berupa perbuatan (*action*) terhadap situasi.

Menurut Bilson (2004), terdapat beberapa teori yang berkenaan dengan perilaku, yaitu teori psikologis, teori sosiologis, dan teori antropologis.

a. Teori Psikologis

1) Teori Pembelajaran

Teori ini dikembangkan oleh Parlov, Skinner, dan Hull. Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil belajar dari akumulasi pengalaman selama hidupnya.

2) Teori Motivasi

Teori ini dikembangkan oleh Freud dan Maslow. Teori ini merupakan teori yang saling bertolak belakang. Freud menyatakan bahwa seseorang tidak bisa memahami motivasi yang mendorong perilakunya secara pasti. Sementara Maslow mengatakan bahwa motivasi seseorang dapat dihubungkan dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, ia mengemukakan lima tingkatan kebutuhan, yaitu fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

b. Teori Sosiologis

Teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, seperti keluarga dan kelompok-kelompok di mana seseorang menjadi anggota (teman-teman di kampus, persekutuan doa, perkumpulan olah raga, dan lain-lain). Pada dasarnya seseorang akan berusaha mengharmoniskan perilakunya dengan apa yang dianggap pantas oleh lingkungan sosialnya.

c. Teori Antropologis

Teori ini juga memandang bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, namun pada konteks yang lebih luas, seperti kebudayaan, subkultur, dan kelas sosial. Kultur adalah faktor penentu paling pokok dari keinginan dan perilaku seseorang. Makhluk yang lebih rendah umumnya dituntut oleh naluri, sedangkan manusia perilakunya biasanya dipelajari dari lingkungan sekitarnya sehingga nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku antarindividu atau kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain akan berbeda sesuai dengan lingkungan sosial dan fisik di mana mereka tinggal.

Subkultural merupakan bagian yang lebih kecil, yaitu kelompok orang yang memiliki sistem nilai yang sama berdasarkan pengalaman dari situasi hidup yang sama. Seperti kelompok kebangsaan yang bertempat tinggal pada suatu daerah yang mempunyai cita rasa dan minat etnik yang

unik/khas, demikian pula dengan kelompok keagamaan. Daerah geografis merupakan subkultural tersendiri.

Kelas sosial adalah susunan yang relatif permanen dan teratur dalam suatu masyarakat yang anggotanya mempunyai nilai, minat, dan perilaku yang sama. Kelas sosial tidak ditentukan oleh faktor tunggal seperti pendapatan, pendidikan, kekayaan, dan variabel lainnya.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003).

a. Perilaku Tertutup (*Convert Behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Miftah (1996) mengemukakan bahwa untuk memahami perilaku seseorang, kita harus mengetahui dan memahami sifat-sifat manusia itu sendiri. Salah satu prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Manusia berbeda perilakunya, karena kemampuannya tidak sama. Perbedaan kemampuannya ini diduga karena sejak lahir manusia ditakdirkan tidak sama kemampuannya dan dalam menyerap informasi manusia memiliki kemampuan daya serap yang berbeda-beda.
- 2) Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda.
- 3) Orang berpikir tentang masa depan dan membuat pilihan bagaimana bertindak.
- 4) Seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya.
- 5) Seseorang itu mempunyai reaksi senang (*affective*) dalam menanggapi sesuatu hal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan suatu bentuk tindakan akibat respon terhadap sesuatu. Respon itu sendiri dapat berupa respon aktif dan respon pasif. Respon yang bersifat aktif mengakibatkan adanya suatu tindakan. Sedangkan respon yang bersifat pasif tidak menghasilkan sebuah tindakan.

2. Pedagang

a. Pengertian Pedagang

Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perbuatan perniagaan adalah perbuatan perniagaan yang pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi.

b. Jenis-jenis Pedagang

1) Pedagang Besar/ Distributor/ Agen Tunggal

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang wilayah/ daerah tertentu dari produsen.

2) Pedagang Menengah/ Agen/ Grosir

Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan/ perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.

3) Pedagang Eceran/ Pengecer/ Peritel

Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran (www.scribd.com.11 September 2012).

3. Kebersihan Lingkungan

Di dalam suatu lingkungan hidup yang baik, terjalin suatu interaksi yang harmonis dan seimbang antar komponen-komponen lingkungan hidup. Stabilitas keseimbangan dan keserasian interaksi antar komponen lingkungan tersebut tergantung pada usaha manusia. Karena manusia adalah komponen makhluk hidup yang paling dominan dalam mempengaruhi lingkungan (Husein, 1995:16).

Kebersihan lingkungan merupakan suatu keadaan yang bersih, sehat, harmonis. Lingkungan itu meliputi: halaman, pekarangan rumah, jalan-jalan, lapangan, dan lingkungan sekitar. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan berpengaruh pada tingkah laku manusia. Sebaliknya, perilaku manusia pun mempengaruhi lingkungan (Sarwono, 1983). Lingkungan hidup mengandung arti tempat, wadah atau ruang yang ditempati oleh makhluk hidup yang berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu dengan alam sekitarnya (Husein, 1995:6).

Menurut Soemarwoto (1994), bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Artinya, manusia dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Oleh sebab itu, kelangsungan hidup manusia sangat bergantung pada kelestarian lingkungannya.

Lingkungan dalam batas tertentu dapat mengkondisikan perilaku manusia dan lingkungan yang bersifat dinamis. Perilaku dapat berubah sebagai aktifitas manusia serta eksplorasi sumber daya alam untuk kelangsungan hidup manusia. Dalam lingkungan kehidupan berperilaku yang baik sangat

diperlukan dalam usaha menjaga lingkungan. Contohnya dalam membuang sampah. Apabila terjadi perilaku yang kurang baik dan memberikan kebiasaan buruk dalam membuang sampah di sembarangan tempat, maka akan memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan. Baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan biologi yang dapat memperburuk kehidupan organisme.

Dihubungkan dengan perilaku menjaga kebersihan lingkungan pasar, pedagang, dan dinas pengelola pasar memegang peranan penting dalam pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang secara baik untuk mengurus sampah agar tidak terjadinya penumpukkan yang menyebabkan pemandangan yang tidak enak, bau yang tidak sedap dan menimbulkan penyakit.

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, dan pengelolaan material sampah. Kalimat ini biasanya mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia. Biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan lingkungan.

Menurut Arbain (2002), ada tiga langkah dalam pengelolaan sampah, yaitu pengumpulan, pengangkutan, dan pengelolaan. Adapun ketiga langkah tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Pengumpulan

Pengumpulan sampah adalah proses penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari masing-masing sumber sampah untuk diangkat, baik dari rumah, kantor, pasar, jalan, dan lain sebagainya, pengolahan sampah skala

kawasan langsung ke tempat pembuangan atau pemrosesan akhir tanpa melalui proses pemindahan (Damanhuri, 2004).

Idealnya, pengumpulan sampah sebaiknya juga dilakukan pemisahan. Untuk itu dikenal dua macam pemisahan sampah, yaitu: (1) system duet, artinya disediakan dua tempat sampah yang satu untuk sampah basah, dan yang lainnya untuk sampah kering, (2) system trio, artinya disediakan tiga bak sampah. Yang pertama untuk sampah basah, yang kedua untuk sampah kering yang mudah dibakar, dan yang ketiga untuk sampah kering yang tidak mudah dibakar seperti kaca, kaleng, dll.

Damanhuri (2004) menambahkan bahwa pola pengumpulan sampah terdiri atas: (1) pola individual langsung oleh truk pengangkut menuju pemrosesan, (2) pola individual tidak langsung, (3) pola komunal langsung oleh truk pengangkut, (4) pola komunal tidak langsung, dan (5) pola penyapu jalan.

Penanganan sampah di Indonesia pada umumnya dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Armada angkutan sampah mengambilnya dari TPS-TPS, kemudian membuangnya ke tempat penimbunan tanpa membedakan jenisnya. Seharusnya peraturan mengenai pengumpulan sampah menurut jenisnya perlu dilakukan sehingga memudahkan pemerintah daerah dalam menangani masalah tersebut. Proses sortasi menurut jenisnya telah dibantu oleh produsen sampah. Dalam pengaturan pembuangan sampah pasar sebaiknya produsen sampah menyediakan tempat sesuai dengan jenis sampahnya. Pengaturan pengumpulan sampah dapat dilakukan dengan cara

bahwa setiap perusahaan pengolahan sampah menyediakan bak sampah dan memberi petunjuk jenis sampah yang harus dibuang pada masing-masing jenis bak sampah tersebut.

2) Pengangkutan

Pengangkutan sampah adalah sub sistem yang bersasaran membawa sampah di lokasi pemindahan atau dari sumber sampah secara langsung menuju tempat pemrosesan akhir atau TPA (Damanhuri, 2004). Pengangkutan sampah merupakan komponen penting dan membutuhkan perhitungan yang cukup teliti, dengan sasaran mengoptimalkan waktu angkut yang diperlukan dalam sistem tersebut.

Sampah biasanya diangkut dari lokasi TPS ke tempat pengelolaan sampah lebih lanjut dengan menggunakan truk-truk sampah. Dalam hal ini perlu diperhatikan jumlah kendaraan yang mengangkut sampah, perawatan kendaraan, jarak TPS dengan TPA. Waktu pemuatan dalam truk terbuka bisa mencapai 1-1,5 jam, karena kemacetan lalu lintas yang mempengaruhi frekuensi pengambilan atau pengangkutan sampah ini. Semakin sering dan lama terjadi kemacetan maka semakin kecil frekuensi pengangkutan. Dalam hal ini perlu dilakukan perhitungan yang seksama mengenai biaya per unit sampah.

3) Pengelolaan

Setelah sampah diangkut dan dibawa ke TPA, maka dimulailah proses pengolahan sampah yaitu rangkaian usaha yang dilakukan untuk mereduksi volume sampah sebelum dibuang ke TPA. Pembuangan sampah biasanya

dilakukan di daerah tertentu sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kesehatan manusia. Syarat yang harus dipenuhi dalam membangun tempat pembuangan sampah adalah: (1) tempat tersebut dibangun tidak dekat dengan sumber air minum atau sumber lainnya yang dipergunakan oleh manusia (mencuci, mandi, dan sebagainya), (2) tidak pada tempat yang sering terkena banjir, dan (3) di tempat-tempat yang jauh dari tempat tinggal manusia (Azwar, 1996).

Beberapa cara pembuangan sampah menurut Azwir (1996) adalah sebagai berikut.

1) Pemanfaatan sampah untuk makanan ternak (*hog feeding*)

Hog feeding merupakan salah satu sistem pengolahan sampah yang langsung dapat dimanfaatkan oleh ternak sebagai bahan makan ternak. Dengan kata lain sampah dimusnahkan dengan membuangnya untuk dimanfaatkan bagi bahan makanan ternak.

2) Menimbun sampah dengan tanah (*sanitary landfill*)

Cara ini sangat bermanfaat jika sekaligus bertujuan untuk meninggikan tanah yang rendah seperti rawa-rawa, genangan air, dan lain sebagainya. Cara ini membutuhkan tanah untuk menimbun sampah, maka sebaiknya dilakukan pada tanah yang landai atau sekitar bukit-bukit tanah.

3) Meletakkan sampah di tanah (*dumping*)

Cara pembuangan sampah dengan meletakkan begitu saja di tanah tentu saja banyak segi negatifnya, terutama jika sampah tersebut mudah busuk, seperti sampah organik.

4) Membuang sampah ke air (*dumping in water*)

Prinsipnya sama dengan *dumping*, tetapi *in water* adalah cara pembuangan sampah dengan membuang sampah tersebut ke dalam air.

5) Menimbun sampah di dataran rendah (*landfill*)

Sampah dibuang di daratan tanpa ditimbun dengan lapisan tanah, sama halnya dengan *dumping*. Cara ini banyak juga kerugiannya.

6) Pembakaran sampah secara individu (*individual incineration*)

Pembakaran yang dilakukan secara perorangan di rumah tangga. Pembakaran harus dilakukan dengan benar, jika tidak asapnya akan mengotori udara serta dapat menimbulkan kebakaran.

7) Pemanfaatan kembali

Penanganan sampah yang saat ini dilakukan belum sampai tahap memikirkan proses daur ulang atau menggunakan ulang sampah tersebut. Penanganan sampah yang selama ini dilakukan hanya

mengangkutnya dari tempat sampah di pemukiman kota dan membuangnya ke tempat pembuangan sampah akhir atau membakarnya. Cara seperti ini kurang efektif untuk mengatasi masalah sampah, karena dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Salah satu solusi yang sedang digalakan oleh kabupaten dan kota untuk mengurangi biaya pengolahan sampa adalah dengan menerapkan 3R, yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*.

- a) Mengurangi (*Reduce*); sebisa mungkin lakukan minimalisasi barang atau material yang akan kita pergunakan. Semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan.
- b) Memakai kembali (*Reuse*); sebisa mungkin pilihlah barang-barang yang bisa dipakai kembali. Hindari pemakaian barang yang *disposable* (sekali pakai, buang). Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah.
- c) Mendaur ulang (*Recycle*); sebisa mungkin barang-barang yang sudah tidak berguna lagi bisa didaur ulang. Walaupun tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri nonformal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain.

8) Penghancuran sampah (*reduction*)

Menghancurkan sampah menjadi jumlah yang lebih kecil dan hasilnya dapat dimanfaatkan, hanya saja biayanya sangat mahal sehingga tidak sebanding dengan hasilnya.

9) Pemanfaatan beberapa macam sampah (*salvaging*)

Pemanfaatan beberapa macam sampah yang dipandang dapat dipakai kembali. Jika pemanfaatan ini secara langsung dapat mendatangkan bahaya untuk kesehatan.

10) Pengomposan (*composting*)

Kompas merupakan hasil fermentasi atau dekomposisi dari bahan-bahan organik, seperti tanaman dan limbah organik. Kompas yang digunakan sebagai pupuk disebut juga pupuk organik. Pengompasan merupakan pengolahan sampah menjadi pupuk, yakni dengan terbentuknya zat-zat organik yang bermanfaat untuk menyuburkan tanah.

11) Pembakaran (*insenerasi*)

Insenarasi adalah pembakaran sampah secara besar-besaran melalui fasilitas pabrik yang khusus dibangun untuk itu. Cara pengolahan sampah seperti ini memang menguntungkan karena memperkecil volume sampah sampai sepertiganya.

Menurut Slamet (2002:55—56), hal-hal yang mempengaruhi sulitnya pengolahan sampah antara lain sebagai berikut.

- 1) Meningkatnya taraf hidup masyarakat yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan.
- 2) Semakin sulitnya lahan tempat pembuangan akhir sampah selain tanah serta formasi tanah yang tidak cocok bagi pembuangan sampah juga terjadi kompetisi yang semakin rumit dalam penggunaan tanah.
- 3) Semakin banyak masyarakat yang berkeberatan daerahnya dipakai untuk pembuangan sampah.
- 4) Sulitnya menyimpan sampah sementara yang cepat busuk karena cuaca yang panas.
- 5) Sulitnya menumbuhkan partisipasi masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan memelihara kebersihan.
- 6) Pembiayaan yang tidak memadai, mengingat sampai saat ini kebanyakan sampah dikelola oleh jawatan pemerintah.
- 7) Pengelolaan sampah di masa lalu dan saat ini kurang diperhatikan faktor teknis seperti partisipasi masyarakat dan penyuluhan tentang hidup sehat dan bersih.

4) Konsep Pasar

a. Pengertian Pasar

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang dijual menggunakan alat pembayaran yang sah seperti uang fiat. Kegiatan ini merupakan bagian dari perekonomian.

Dalam ilmu ekonomi mainstream, konsep pasar adalah setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar jenis barang, jasa dan informasi. Pertukaran barang atau jasa untuk uang adalah transaksi. Pasar peserta terdiri dari semua pembeli dan penjual yang baik yang memengaruhi harganya (www.wikipedia.org/wiki/Pasar.12 September 2012).

b. Klasifikasi Pasar

1) Pasar tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar.

2) Pasar Modern

Pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung

melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga (www.wikipedia.org/wiki/Pasar. 12 September 2012).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan perilaku pedagang dan Dinas Pengelola Pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan pasar, antara lain.

1. Emayuda (2002) meneliti “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Daerah Pemukiman Padat di Kota Solok”. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang kesehatan lingkungan dan motivasi hidup bersih baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang, maka partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga akan semakin tinggi juga. Begitu juga sebaliknya.
2. Desi Jaswita (2010) meneliti “Perilaku Pedagang Pasar dan Dinas Pengelola Lingkungan dalam Menjaga Kebersihan lingkungan di Pasar Raya Solok”. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dinas kebersihan lingkungan tidak menyediakan tempat sementara untuk pedagang karena jumlah pedagang yang sangat banyak. Sedangkan

pedagang pada umumnya juga tidak menyediakan tempat sampah sementara sehingga pedagang membiarkan sampah hasil penjualan berserakan di pasar.

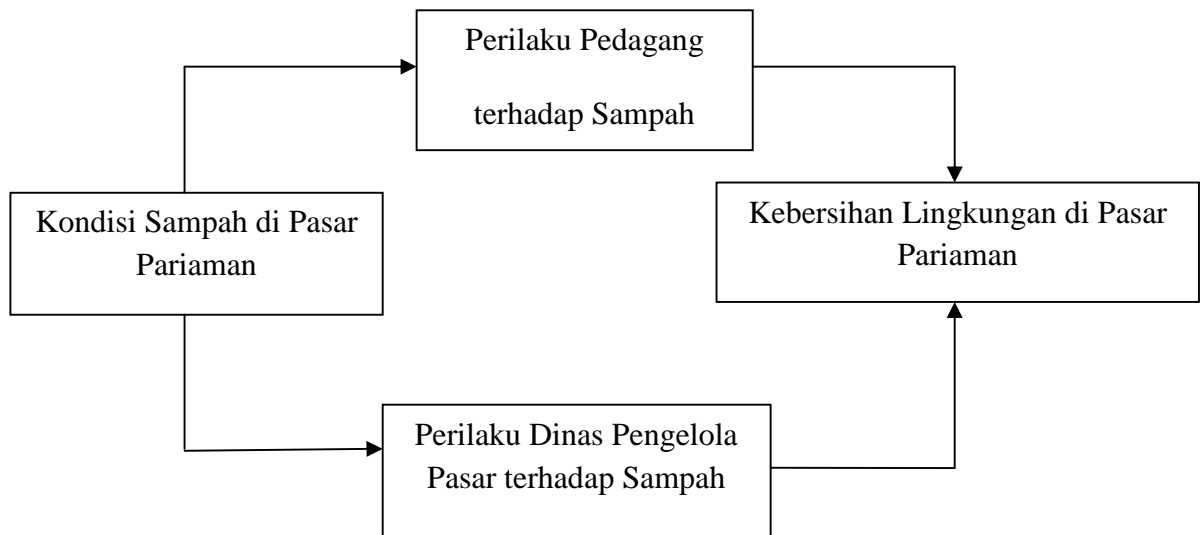
Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan objek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada “Perilaku pedagang dan Dinas Pengelola Pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman”.

Penelitian

C. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai pola alur berfikir untuk mengaitkan variabel bebas dengan variabel terikat yang berpijak pada teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya. Permasalahan sampah sangat dipengaruhi oleh perilaku pedagang, terutama pedagang sayur dan pedagang buah. Hal ini disebabkan sampah yang dihasilkan adalah sampah organik yang akan membusuk jika tidak ditangani dengan baik sehingga perlu adanya penanganan khusus terhadap sampah pasar. Pengumpulan sampah oleh pedagang sebagai produsen sampah sangat dianjurkan guna mempermudah petugas kebersihan untuk melakukan proses pengumpulan sampah. Perilaku Dinas Pengelola Pasar sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk

menangani masalah sampah sangat berpengaruh guna terciptanya kebersihan lingkungan di pasar yang bersih dan terbebas dari sampah.



**Diagram Alur Berpikir Perilaku Pedagang dan Dinas
Pengelola Pasar dalam Menjaga Kebersihan
Lingkungan di Pasar Pariaman**

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai perilaku pedagang dan Dinas Pengelola Pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman, dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut.

1. Pada umumnya pedagang sayur dan buah tidak mengumpulkan sampah mereka sendiri, karena kesadaran pedagang akan pentingnya lingkungan yang bersih masih kurang. Selain itu, pada umumnya pedagang tidak memanfaatkan sampah dari hasil dagangannya.
2. Cara petugas kebersihan dalam mengumpulkan sampah adalah dengan menyapu sampah yang ada terlebih dahulu, kemudian mengumpulkannya dan membawanya ke tempat pembuangan akhir. Selain itu, dinas kebersihan telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga lingkungan kebersihan dengan menyediakan sarana dan prasarana kebersihan yang cukup memadai.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi pedagang diharapkan dapat menjaga kebersihan di lingkungan pasar dengan tidak membuang sampah di sembarangan tempat. Dibutuhkan kesadaran dari diri pedagang yang lebih agar selalu menjaga kebersihan lingkungan di area pasar.
2. Bagi pedagang diharapkan dapat memanfaatkan sisa hasil dagangan mereka agar volume sampah tidak semakin banyak untuk selanjutnya di angkut ke tempat pembuangan akhir.
3. Bagi petugas kebersihan dalam mengumpulkan sampah untuk dapat lebih meningkatkan pelayanannya terhadap pembersihan menyeluruh di area pasar agar kebersihan lingkungan di Pasar Pariaman selalu terjaga.
4. Bagi Dinas Pengelola Pasar diharapkan lebih meningkatkan pelayanannya terhadap kebersihan dan lebih memperhatikan pedagang dengan memberikan penyuluhan tentang arti pentingnya hidup bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, A. 2002. *Pengelolaan Limbah Padat dan Permasalahannya*. Padang: Jurnal Sainstek Lembaga Penelitian UNP.
- Azwar, Azrul. 1996. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Bilson, Simamora. 2004. *Panduan Riset Prilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Damanhuri, Enri. 2004. *Pengelolaan Sampah Bandung* . Bandung: FTSP ITB.
- Emayuda. 2002. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Daerah Pemukiman Padat di Kota Solok. Padang: FIS Universitas Negeri Padang.
- Evayantini. 2011. <http://pdf.jbptunikompp-gdl-evayantini-26887-4>. Diakses 12 April 2013.
- Husein, Harun. M. 1995. *Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan, dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jaswita, Desi. 2010. Perilaku Pedagang Pasar dan Dinas Pengelola Lingkungan dalam Menjaga Kebersihan lingkungan di Pasar Raya Solok. Padang: FIS Universitas Negeri Padang.
- Miftah, Thoha. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2003. *Pengantar Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarwono, S. N. 1983. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.